

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah

Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman terletak di Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. MAN 1 Sleman berada di daerah yang tidak langsung berhadapan dengan jalan besar, melainkan berada di dekat dengan pemukiman warga. Jarak MAN 1 Sleman dengan jalan besar (jalan Godean KM 7) sekitar 600 m. Meski demikian, lokasi MAN 1 Sleman bisa dikatakan memiliki letak yang cukup strategis. Jarak MAN 1 Sleman dengan perempatan Demak Ijo hanya 1,3 km, jarak menuju pertigaan Bantulan hanya 750 meter, dan jarak menuju Universitas Aisyiyah (UNISA) hanya berjarak 1,3 km. Selain itu, akses jalan menuju MAN 1 Sleman dapat dilalui oleh kendaraan besar maupun kecil (MAN 1 Sleman, 2019).

2. Sejarah Singkat Sekolah

Pada tanggal 12 Juli 1962 didirikan Madrasah Sultan Agung yang terletak di daerah Pondok Pesantren An-Nahidhoh di desa Mlangi. Pada tahun 1967 Madrasah Sultan Agung dibentuk menjadi dua tingkatan, yaitu Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung yang bertempat di Mlangi dan Madrasah ‘Aliyah Sultan Agung yang bertempat di rumah H.M Imaduddin di Blendengan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Pada tahun 1968, Madrasah

‘Aliyah Sultan Agung diajukan menjadi Madrasah ‘Aliyah Negeri, yang kemudian berganti nama menjadi Madrasah ‘Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Gamping Sleman.

Pada tahun 1971, MAAIN pindah ke daerah pundung dan menempati gedung milik Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Tulah Nogotirto, Gamping, Sleman. pada tahun 1977, Madrasah ‘Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) berubah namanya menjadi Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) Gamping. Pada tahun 1980, MAAIN pindah ke daerah Godean, Sleman, Yogyakarta serta berubah namanya menjadi Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) Godean. Pada tahun 2017 (terhitung sejak 1 Februari 2017) Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) Godean berubah namanya menjadi Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman.

Pada kepemimpinan Dra. Sri Suwartiyah (tahun 2002), dilakukan penyebaran angket terkait keinginan dari siswa MAN Godean setelah lulus sekolah. Dari data tersebut, kebanyakan siswa menginginkan untuk terjun ke dunia kerja. Sejak saat itulah dimunculkan program Keterampilan Hidup Mandiri (KHM), yaitu keterampilan menjahit, tata rias, otomotif, teknik computer, sablon, dan tata boga.

Adanya KHM di MAN Godean akhirnya menjadi ciri khas dan memiliki daya tarik tersendiri. Banyak siswa yang kemudian tertarik untuk masuk ke MAN Godean, karena menawarkan program yang tidak hanya membangun intelektual melainkan juga keterampilan. Selain itu, KHM di

MAN Godean juga membangun kerjasama dengan beberapa instansi terkait dunia usaha.

Pada tahun 2015, MAN Godean merintis berdirinya *boarding school* yang bertujuan untuk memberikan keringanan kepada anak yatim dan kaum *dhu'afa* yang berprestasi untuk mendapatkan pendidikan di madrasah. Siswa yang diterima dengan jalur bidik prestasi dan bidik misi mendapatkan pembebasan biaya studi dan biaya hidup selama bersekolah di MAN Godean (MAN 1 Sleman, 2017).

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Visi Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman yaitu:

“Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul, Terampil, Inovatif, Dinamis, Edukatif dan Agamis (ULTRA IDEA) Berawasan Lingkungan”

b. Misi

Misi Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya unggul dan kompetitif.
- 2) Mengembangkan potensi dan kemandirian peserta didik melalui pendidikan berorientasi *Life Skills* (Kecakapan Hidup).
- 3) Mengembangkan sikap inovatif dan berwawasan global.
- 4) Mengembangkan sikap dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Menjadikan setiap kegiatan pembelajaran, sosial, budaya, lingkungan dan keagamaan bernilai edukatif.
- 6) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terselenggaranya kegiatan pendidikan yang berbudaya unggul dan kompetitif.
- 2) Terwujudnya potensi dan kemandirian peserta didik melalui pendidikan berorientasi *life skills*.
- 3) Terbentuknya sikap inovatif dan berwawasan global.
- 4) Terbentuknya sikap dinamis dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Terselenggaranya setiap kegiatan pembelajaran, sosial, budaya, lingkungan, dan keagamaan bernilai edukatif.
- 6) Terselenggaranya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami.
- 7) Terwujudnya lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang sehat.

(Dokumentasi Kurikulum MAN 1 Sleamn tahun 2019/2020, hari Selasa, 14 Januari 2020).

4. Profil sekolah

Nama Sekolah	: Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman
NPSN	: 20411889
Alamat	: Jl. Pramuka, RT 02, RW 10, Nglarang

Desa/Kelurahan	: Sidoarum
Kecamatan/Kota	: Kec. Godean
Kabupaten/Kota	: Kab. Sleman
Provinsi/Luar Negeri	: Prov. D.I. Yogyakarta
Jenjang Pendidikan	: MA
Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: Kementerian Agama
SK. Pendirian	: 11 Juni 1968
No. SK. Operasional	: 120 tahun 1968
Akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 05.01/BAN-SM-P/TU/IX/2018
Tgl SK. Akreditasi	: 05 September 2018
Luas Tanah	: 6.000 m ²
Kontak Sekolah	: 0274798391
Website Sekolah	: www.man1sleman.sch.id

(Data Referensi KEMENDIKBUD, 2014)

5. Struktur Organisasi Sekolah

Kepala Madrasah	: Drs. H. Soir, M.S.I.
Wakil Kepala Madrasah	:
Urusan Kurikulum	: Musahir, S.Pd., M.Pfis.
Urusan Humas	: Praptiningsih, S.Si.
Urusan Sarpras	: Suryadin, S.Pd., M.S.I.
Urusan Kesiswaan	: Ernawati, S.E., M.S.I.

Kepala Lab. Bahasa	: Anna Kusmiyana, S.Pd.
Kepala Lab. Ipa	: Mustikawati, S.Pd., M.Sc.
Kepala Lab. Agama	: Ana Rusmiyati, S.Pd.
Kepala Lab. Komputer	: Warjo, S.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Retno Suyatmi, S.Si.
Kepala Bengkel	: Drs. H. Gunarto, S.Pd.

6. Data Pendidik dan Peserta Didik

Data pendidik yang berada di MAN 1 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Guru PNS = 44 Guru
 - 1) Pendidikan terakhir S1 = 31 Guru
 - 2) Pendidikan terakhir S2 = 13 Guru
- b. Guru non PNS = 6 Guru

Total guru di MAN 1 Sleman adalah 50 guru.

Data peserta didik di MAN 1 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Kelas X = 199 siswa (69 putra, 130 putri)
- b. Kelas XI = 194 siswa (73 putra, 121 putri)
- c. Kelas XII = 180 siswa (60 putra, 120 putri)

Total siswa di MAN 1 Sleman adalah 573 siswa.

(Dokumentasi tahun 2019/2020, Selasa, 14 Januari 2020)

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 1 Sleman yaitu:

- a. Gedung 2 lantai dengan ruangan

- b. Ruang kelas dan kelengkapannya (*white board*, LCD, kipas angin, meja, kursi, dll)
- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium IPA (fisika, kimia, dan biologi), IPS, Bahasa dan Multimedia
- e. Ruang Keterampilan Hidup Mandiri (KHM)
- f. UKS
- g. Ruang Serbaguna
- h. Asrama (putra dan putri)
- i. Masjid
- j. Parkiran
- k. Ruang Bimbingan Konseling (BK)
- l. Studio musik
- m. Koperasi boarding
- n. Kantin sehat
- o. Layanan keamanan 24 jam

(Dokumentasi Kurikulum MAN 1 Sleman tahun 2019/2020, hari Selasa 21 Januari 2020)

B. Karakter Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Sleman

Nilai karakter religius memiliki banyak macamnya, peneliti menggunakan standar karakter religius menurut Muchlis dan Hariyanto (2012) dalam Ningsih (2017: 33-34), yang merumuskan bahwa karakter religius terbagi menjadi enam bentuk, yaitu; karakter religius terhadap Tuhan, karakter religius

terhadap diri sendiri, karakter religius terhadap keluarga, karakter religius terhadap orang lain, karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa, serta karakter religius terhadap lingkungan.

1. Nilai Karakter Religius terhadap Tuhan

Peneliti berusaha menggali tentang karakter religius siswa yang berkaitan dengan keTuhanan. Yang pertama, peneliti mengidentifikasi pengetahuan dan pelaksanaan siswa sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada salah seorang guru agama di MAN 1 Sleman, menurut ibu Ana Rusmiyati adalah sebagai berikut:

Siswa di MAN 1 Sleman memiliki tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena masing-masing siswa yang mendaftar ke MAN 1 Sleman berasal dari sekolah yang beragam. Di antara mereka ada yang berasal dari pondok, sekolah negeri, dan sekolah swasta. Selain itu, di MAN 1 Sleman memiliki kurikulum pendidikan Agama yang cukup banyak, sehingga pengetahuan siswa semakin lama semakin berkembang. Adapun dalam hal ketaqwaan siswa, MAN 1 Sleman berupaya untuk membuat siswa agar senantiasa dekat dengan Allah dan tidak dibiarkan begitu saja dari sisi ibadahnya. Dan setiap paginya diadakan pembacaan asma'ul husna, dan InsyaAllah anak-anak sudah hafal. Selain itu, sebelum dimulai pembelajaran, ada kegiatan tadarus Al-Qur'an disertakan dengan pembacaan terjemahnya. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap harinya juga ada sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Dengan kegiatan itu saya rasa pengetahuan dan amaliah siswa semakin meningkat. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Peneliti kemudian mengamati perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas, siswa memulai pembelajaran dengan berdo'a dan membaca *asma'ul husna* dengan pengawasan oleh guru.

Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang mengantuk dan diam tidak mengikuti pembacaan *asma'ul husna*. Di akhir pembelajaran, siswa menutupnya dengan do'a dan menjawab salam guru. Ketika terdengar adzan, para siswa bersegera menuju tempat wudhu dan menuju mushalla untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang tidak langsung menuju ke mushalla, melainkan pergi ke kantin untuk membeli snack. Kemudian peneliti mengidentifikasi hasil pembelajaran siswa yang berbentuk nilai pada Mata Pelajaran Keagamaan. Pada nilai hasil belajar siswa, menunjukkan angka yang cukup baik, meskipun tidak banyak yang mendapat nilai memuaskan. Ada juga beberapa siswa yang tidak lulus pada nilai hasil belajar siswa dan harus mengulang kembali (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 11.45 WIB).

Peneliti kembali mengidentifikasi terkait dengan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban syari'at Islam, yaitu dalam hal pelaksanaan ibadah. menurut bu Ana terkait dengan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan syari'at Islam adalah sebagai berikut:

Kalau untuk menjalankan kewajiban syari'at Islam sih ya belum semuanya bertanggung jawab ya. Walaupun madrasah sudah berusaha membuat jadwal pelaksanaan shalat dhuha dan saat ini jika sudah terdengar adzan dzuhur maka pembelajaran dihentikan meskipun jam pelajaran tersebut belum habis dan siswa diminta untuk langsung menuju mushalla untuk menunaikan sholat dzuhur secara berjama'ah. Tapi ya belum semuanya seperti itu, masih ada beberapa siswa yang seharusnya langsung ke mushalla tapi malah pergi ke kantin dan ada juga yang harus di-uber-uber di kelasnya juga ada. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat banyak siswa yang memang sudah cukup baik dalam kesadaran dan tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban ibadah untuk Allah *subhanahu wata'ala*. Buktinya adalah sudah banyak siswa yang menjalankan shalat lima waktu, baik di rumah maupun di masjid. Ketika di sekolah, sebagian besar siswa langsung menuju mushalla untuk menunaikan shalat secara berjamaah ketika mendengar adzan. Saat bulan Ramadhan, siswa sangat antusias untuk melaksanakan puasa Ramadhan selama satu bulan full bagi yang tidak berhalangan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum tumbuh kesadaran dan rasa tanggung jawabnya untuk menunaikan ibadah. Mereka harus diingatkan berulang-ulang agar mau menuju mushalla untuk beribadah (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 11.45 WIB).

Kalau dzikir setelah shalat, tahun kemarin itu dibuatkan seperti kertas yang berisi dzikir setelah shalat. Jadi siapapun imamnya, nanti dipandu sama yang menjadi imam untuk membaca dzikir setelah shalat secara bersama-sama. Tujuannya ya supaya siswa hafal. Tapi karena kita tidak terbiasa seperti itu, ya akhirnya macet gitu mas. Sepertinya kalau secara umum mereka masih banyak yang belum memiliki kesadaran untuk berdzikir setelah shalat. Ya meskipun ada juga yang sadar untuk dzikir setelah shalat. Tapi kalau sebagian besar belum sih mas seperti itu. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, ketika shalat jamaah telah usai, ada beberapa siswa yang langsung keluar mushalla. Tapi ada cukup banyak siswa yang masih berdiam di mushalla untuk melakukan dzikir setelah shalat. Bahkan tidak sedikit yang juga menambah amalan dengan

melaksanakan shalat sunnah *rowatib*, yaitu shalat sunnah *ba'diyah*. Selain dalam dzikir berjamaah, peneliti pengamati ada beberapa siswa yang terbiasa berdzikir menyebut nama Allah. Baik ketika dalam keadaan biasa, kaget, dan lain sebagainya. Namun, ketika ujian lisan untuk melafadzkan dzikir setelah shalat, masih ada beberapa siswa yang terbata-bata dan belum lancar. Beberapa tahun yang lalu memang pernah diterapkan dzikir secara berjamaah setelah shalat selesai. Namun, akhir-akhir ini pelaksanaan dzikir tersebut terkendala dengan beberapa hal, seperti waktu istirahat yang sebentar, tidak terbiasa, dan harus bergantian dengan siswa lain karena besar mushalla terbatas (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 12.15 WIB)

2. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Diri Sendiri

Nilai karakter religius siswa terhadap diri sendiri memiliki beberapa hal yang harus diteliti oleh peneliti. Peneliti mencoba untuk mengidentifikasi antusias siswa dalam menjalankan pendidikan di lingkungan sekolah. Menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Menurut saya antusiasnya bagus ya mas. Apalagi sekarang diwarnai dengan anak-anak asrama dan FORDA (Forum Da'wah) ya. Jadi kecenderungan dalam beragamanya itu semakin baik gitu, beda dengan yang dulu-dulu. Jadi kan hampir setiap kelas ada anak asrama ya, jadi anak-anak yang lain itu ya terbawa gitu. Dan mereka melihat kalau belajar agama itu ya jadi gini gitu (lebih baik), dan ya menurut saya lebih bagus. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, antusias siswa cukup baik dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa

berusaha untuk tidak terlambat ketika berangkat ke sekolah. Selain itu, siswa cukup antusias dalam menyimak penjelasan dari guru dan ketika diminta untuk membaca materi yang ada di buku pelajaran. Ketika guru meminta siswa untuk membagi kelompok, siswa langsung mengikuti perintah guru. Siswa yang cukup baik antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran biasanya juga didukung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian, seperti OSIS, FORDA, Pramuka, dan lain sebagainya. Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang terlihat lemas di dalam kelas karena tidur terlalu malam. Peneliti mengidentifikasi point positif dan point negatif siswa, dan ada cukup banyak siswa yang mendapatkan point positif yang banyak. Ada juga beberapa siswa yang mendapatkan point negatif dengan jumlah yang cukup banyak, karena tidak mengikuti aturan sekolah dengan baik (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.22 WIB).

Peneliti berusaha mendalami karakter religius siswa terhadap diri sendiri dengan cara mencari informasi terkait dengan rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajiban sekolah. Peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara terlebih dahulu. Menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Menurut saya kok belum ya, hehe. Jadi kan setiap pagi kelas itu harus bersih ya sebelum dimulai pelajaran, tapi masih kotor karena petugas piketnya belum datang. Terus kalo PR, ya kadang-kadang masih ada juga yang belum mengerjakan. Bahkan pernah ada satu kelas yang belum mengerjakan PR. Kalau untuk hal ini saya lihat masih belum maksimal mas. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, rasa tanggung jawab siswa berbeda-beda. Ketika siswa mendapatkan tugas dari guru, banyak yang mengerjakan dengan baik. Tapi masih ada beberapa yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan. Dalam hal kebersihanpun masih banyak siswa yang belum tumbuh keadarannya untuk menjaga kebersihan. Meskipun sudah dibuat jadwal piket, masih ada beberapa siswa yang malas untuk membersihkan kelas. Dalam point negatif siswa, ada beberapa siswa yang tidak berangkat pramuka, bolos sekolah, dan semisalnya. Ketika point negatif sudah mencapai angka yang cukup banyak, maka dilakukan tindakan pemanggilan orang tua siswa yang bersangkutan untuk sosialisasi dan perbaikan. Peneliti juga berusaha mencari data lain, yaitu dengan mengamati kelas yang berbeda jurusan. Kelas keagamaan memiliki budaya belajar yang baik dan kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Siswa yang berada di kelas keagamaan juga lebih penurut. Hal ini tampak saat guru memberikan tugas, dan siswa langsung mengerjakan. Adapun kelas selain keagamaan, ada beberapa kelas yang kurang memperhatikan kebersihan kelas dan kurang bisa menjaga kondusifitas kelas, dan ketika mereka diberi tugas, ada beberapa siswa yang justru mengeluh dan tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 10.30 WIB).

Peneliti kembali mendalami karakter religius siswa dari aspek kejujuran. Kejujuran siswa di lingkungan sekolah menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Menurut saya ya masih ada yang belum jujur ya. Bisa dilihat dari jualannya FORDA. Kan FORDA itu jualan dan ninggal di kelas-kelas gitu. Saat diambil, ya kadang ada yang kurang dua ribu rupiah, 3 ribu, bahkan pernah ada yang kurang sepuluh ribu. Padahal kan kita menjual dengan cara seperti itu agar melatih untuk jujur-jujuran gitu. Terus juga kalau pas ulangan sekarang ya masih ada yang nyontek gitu. Meskipun semakin sedikit ya, karena setelah ketahuan langsung di proses, diminta untuk mengerjakan di ruang pengawas. Setelah itu contekannya dimasukan ke dalam amplop coklat besar itu dan kemudian gurunya diberitahu agar nilainya dikurangi. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, sebagian besar siswa sudah cukup jujur di sekolah. Namun, masih ada beberapa siswa yang sulit untuk berlaku jujur.

3. Nilai Karakter Religius terhadap Keluarga

Hubungan siswa dan orang tuanya di MAN 1 Sleman masih terbilang cukup baik, meskipun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru agama.

Menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Sepengetahuan saya kok kurang bagus ya. Tapi ya ada juga yang bagus. Jadi misalnya pas di kelas kan ngantuk gitu, terus ditanya kenapa kok ngantuk dan diminta untuk tidak tidur terlalu malam. Selain itu juga kalau siswa pergi, ada yang tidak dicarikan oleh orang tuanya. Dan ada juga beberapa siswa yang tidak dibangunkan oleh orang tuanya, sehingga tidak mengerjakan shalat shubuh. Dan kita kan tiap semester ada undangan pengajian gitu ya, orang tua siswa itu ya ada yang tidak hadir, malahan terkadang yang hadir hanya setengahnya saja. Tapi kalau yang kelas sepuluh ya masih mendingan mas. Kalau untuk berpamitan, saya sering lihat saat anak-anak diantar oleh orang tuanya berangkat sekolah, mereka banyak yang cium tangan. Terus kalau yang berangkat sendiri, katanya pamitan ke orang tua. Soalnya kan itu ada materi di pelajaran tentang birrul walidain ya, jadi saya selalu pesan agar kalau pergi harus pamit dengan orang tua. (Hasil wawancara

bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan siswa dengan orang tua siswa ada yang baik dan ada yang kurang baik. Ketika berangkat sekolah, ada banyak siswa yang terbiasa berpamitan dengan orang tua siswa dengan mencium tangan dan mengucapkan salam. Siswa yang diantar ke sekolahpun juga banyak yang mencium tangan orang tuanya sebelum masuk ke sekolah. Namun, untuk perhatian orang tua kepada siswa masih ada beberapa yang kurang baik. Ada beberapa siswa yang belum begitu diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Ada beberapa siswa yang tidak diatur waktu istirahatnya di rumah, ada siswa yang tidak diperhatikan pakaiannya, dan beberapa contoh yang lain (Observasi, hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 09.12 WIB).

4. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Orang Lain

Peneliti mencoba untuk mendalami karakter religius siswa terhadap orang lain. Menurut bu Ana, karakter religius siswa terhadap orang lain dalam hal mengucapkan salam adalah sebagai berikut:

Kalau sekarang saya perhatikan kalau ketemu dengan guru itu banyak yang mengucapkan salam dan langsung jabat tangan. Tapi kalau sama temannya sendiri kok ya belum banyak mas. Itu juga karena sudah diwarnai anak-anak FORDA mas, jadi banyak yang mau berjabat tangan dengan guru. Soalnya saya sering bilang ke anak-anak FORDA agar santun dan memberikan contoh yang baik. Misalnya lagi kalau lihat guru membawa banyak barang, ya ditolongin gitu agar tidak keberatan. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Kelas yang ada di jurusan Keagamaan lebih mencontohkan dalam memberikan salam kepada orang lain, karena di kelas jurusan agama banyak anak-anak yang baik pemahaman agamanya. Dengan hal itu, teman-teman lain yang ada di kelas jurusan Keagamaan juga ikut mencontoh perbuatan tersebut. Adapun kelas selain jurusan Keagamaan, seperti IPA dan IPS, masih sedikit siswa yang terbiasa mengucapkan salam kepada orang lain, khususnya kepada guru dan siswa. Ketika bertemu dengan guru, mereka biasanya hanya senyum saja. Namun, ada beberapa siswa yang diluar jurusan Keagamaan sudah menerapkan senyum, salam, dan sapa karena mereka mengikuti ekstra keagamaan maupun pendidikan agama di luar sekolah (Observasi, hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 08.05 WIB).

Menurut bu Ana, sopan santun siswa adalah sebagai berikut:

Kalau itu beda-beda mas setiap siswa. Tapi ya saya perhatikan semakin baik sih semakin kesini. Kalau dulu itu bicara dengan guru masih ada yang pakai bahasa jawa ngoko, tapi kalau sekarang kebanyakan memakai bahasa Indonesia. Ya meskipun masih banyak yang belum, tapi sekarang ini lebih baik dari yang dulu-dulu. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku siswa saat ini sudah cukup baik. Bahasa yang digunakan oleh siswa ketika berkomunikasi dengan guru sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Intonasi yang digunakan oleh siswapun tidak terlalu tinggi. Berbeda dengan dulu, banyak siswa yang masih menggunakan bahasa jawa kasar ketika berbicara dengan gurunya, masih banyak yang berani membantah perintah gurunya. Namun, saat ini sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Data nilai sikap yang

ada pada guru menunjukkan perilaku siswa sudah cukup baik di dalam berinteraksi dengan guru. Ada beberapa siswa yang memperoleh nilai A (baik sekali) dan rata-rata mendapatkan nilai B (baik).

Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkan sopan santun secara maksimal terhadap guru. Ada beberapa siswa yang ketika ditanya oleh guru, justru menjawabnya dengan intonasi yang cukup tinggi dan memberikan respon yang kurang sopan. Melihat hal itu, guru bersabar dan memahami karena masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi karakternya masing-masing. Ketika siswa mendapatkan tugas oleh guru di dalam kelas, ada beberapa siswa yang kurang responsif dalam melaksanakan perintah guru. Akhirnya, guru mencoba mendekati dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas tersebut (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.44 WIB).

Peneliti mendalami karakter religius siswa dalam hal kebiasaan siswa dalam membantu orang lain. Menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Kalau sekarang ya lumayan ya. Apalagi ada pramuka, kan mereka diajarkan untuk saling gotong royong dan membantu orang lain yang membutuhkan. Misalnya ya ada teman yang lain yang tidak bawa ballpoint, ya kemudian dipinjem ginu. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Menurut hasil penelitian, perilaku siswa dalam memberikan pertolongan kepada orang lain sudah cukup baik. Ketika guru memberikan tugas diskusi, hampir semua siswa saling bekerja sama dan berbagi tugas untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Ketika menjaga hendak memulai pelajaran, siswa bersama-sama membersihkan

sekitar tempat duduk siswa dari sampah-sampah yang berserakan (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.00 WIB).

5. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Masyarakat dan Bangsa

Sikap sosial siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat dan bangsa sudah cukup baik. Kegiatan-kegiatan yang disusun oleh sekolah tidak hanya meliputi warga sekolah saja, melainkan juga melibatkan masyarakat sekitar. Sikap sosial siswa menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Kalau sepengetahuan saya ya lumayan bagus mas. Ketika ada kegiatan-kegiatan itu, mereka aktif mengikuti. Sekarang juga kalau ke ruang guru mereka berani, tidak seperti dulu. Kalau dulu kan malu-malu. Tapi sekarang berani, cari pak siapa, cari bu siapa, gitu. Kalau ngobrol juga biasa antara guru dengan siswa. Kalau terhadap warga, kita kan biasanya ada jalan sehat, lalu saat shalat Jum'at itu anak-anak dijadwal untuk ikut shalat Jum'at di masjid-masjid sekitar. Lalu kalau ke masjid UBK (Umar Bin Khathab) itu kana da warga yang ikutan shalat. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Dalam hal karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa, peneliti mendalami sikap nasionalisme siswa dalam berbangsa dan bernegara. Menurut bu Ana sikap nasionalisme siswa adalah sebagai berikut:

Sikap nasionalisme anak-anak sudah cukup baik. Buktinya itu ya kalau misalnya ada upacara, anak-anak mengikuti dengan cukup baik. Jadi ketika OSIS mengumumkan supaya siswa memosisikan diri di lapangan, mereka langsung merapihkan diri gitu. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan penelitian, siswa dalam mengikuti kegiatan yang bernuansa kebangsaan dapat mengikuti dengan baik. Upacara yang

dilaksanakan setiap pekannya dapat dilaksanakan dengan baik dan tertib. Siswa yang bertugas sebagai petugas upacara dipilih dengan bergiliran, agar setiap siswa merasakan tanggung jawab dalam berbangsa dan bernegara. Kegiatan lain seperti TONTI (Pleton Inti) juga diikuti oleh siswa MAN 1 Sleman. Bahkan, dalam ajang kompetisi, MAN 1 Sleman berhasil menjuarai lomba TONTI di tingkat provinsi (Dokumentasi Prestasi Siswa).

6. Nilai Karakter Religius terhadap Lingkungan

Sikap siswa dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap kondusif menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Jadi ya kan di dekat sekolah itu ada sungai ya, nah anak-anak itu juga membersihkan sungai itu pas lagi kerja bakti di hari Sabtu. Tapi kalau yang anak-anak asrama setiap hari Ahad itu juga ada bersih-bersih aula, halaman, dan lingkungan sekolah yang lain. Dan juga anak-anak itu kalau lewat pakai motor itu tidak lewat perkampungan, jadi bisa menjaga agar tidak berisik. Meskipun ya masih ada beberapa anak yang kadang kalo jajan di luar itu lama. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan penelitian, siswa sudah cukup baik dalam menjaga sekolah dan lingkungan sekolah agar tetap kondusif. Ketika bel masuk sekolah berbunyi, setiap siswa bersegera masuk ke kelas masing-masing dan memposisikan diri untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehingga tidak mengganggu kelas yang lain. Di dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sekolah mengatur jadwal untuk melakukan kerja bakti yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dalam rangka membersihkan sekolah dan sekitar sekolah. Tampak pada halaman sekolah dan pepohonan

sekolah yang bersih, rapih, dan enak dilihat (Observasi, hari Senin, 13 Januari, pukul 08.34 WIB).

Dalam menjaga nama baik sekolah, bu Ana mengatakan sebagai berikut:

Anak-anak berusaha menjaga nama baik/almamater sekolah. Jadi ya ketika dikirim untuk mengikuti kegiatan luar, mereka berusaha menjaga almamater sekolah. Karena kalau mereka berbuat baik, sekolah juga akan baik. Begitupula sebaliknya. Pas kegiatan pesantren Ramadhan kan itu ada kegiatan keluar, Alhamdulillah tidak pernah ada keluhan atau masalah. Dan saat kita mengadakan lomba di dalam sekolah, sepertinya aman-aman saja, artinya tidak ada masalah apa-apa. Lalu FORDA juga biasanya ada kegiatan tebar ta'jil di jalan, itu kan juga bawa nama baik sekolah ya. Meskipun ya kadang ada beberapa siswa putri yang kalau naik motor itu auratnya kelihatan. Itu kalau saya yang lihat, langsung saya tegur di jalan. Soalnya kan mereka bawa nama sekolah ya, masih pakai seragam sekolah, gitu. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati, S.Ag. selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa sudah cukup baik dalam menjaga nama/almamater sekolah. Setiap siswa berkeinginan untuk mendapatkan stigma positif dari guru, orang tua, maupun masyarakat. Oleh karena itu siswa berusaha berperilaku baik ketika berinteraksi dengan masyarakat luar ketika mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga sekitar. Organisasi yang ada di MAN 1 Sleman juga turut andil dalam menjaga nama baik sekolah. Mereka menyusun program kerja yang tidak hanya melibatkan warga sekolah, namun juga masyarakat. misalnya, setiap bulan Ramadhan FORDA mengadakan tebar ta'jil di lokasi yang sudah ditentukan. Mereka juga mengadakan baksos (bakti sosial) untuk membantu saudara-saudara muslim yang sedang membutuhkan bantuan. Dan masih

banyak lagi kegiatan yang dilakukan oleh organisasi sekolah yang dapat menjaga dan meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat (Dokumentasi Kegiatan Ramadhan Siswa).

C. Strategi Pengembangan Karakter Religius

Strategi pengembangan karakter religius menurut Maragustam (2010) dalam Cahyono (2016: 234-237), ada enam strategi, yaitu pembiasaan, pembelajaran, merasakan dan mencintai kebaikan, tindakan yang baik, keteladanan, dan hukuman. Strategi tersebut juga diterapkan di MAN 1 Sleman, yaitu:

1. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan, MAN 1 Sleman menyusun program yang terbagi menjadi dua, yaitu program rutin dan program insidental sebagai bentuk membiasakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang baik. Bu Erna selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan menyatakan,

Jadi program di MAN 1 Sleman itu ada dua ya mas, program yang bersifat rutin dan insidental. Kalau program yang rutin, itu yang tiap hari dilaksanakan, misalnya ya kalau sebelum pelajaran ada do'a bersama, pembacaan *asma'ul husna*, dan juga tilawah Al-Qur'an. Selain itu ada juga pelaksanaan sholat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah. Kalau yang insidental, ada pengajian songsong Ramadhan, pesantren Ramadhan, pengabdian di Masyarakat, idhul qurban, manasik haji, dan peringatan tahun baru Hijriah. (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Ketika peneliti mengamati beberapa kegiatan tersebut, siswa cukup antusias dalam melaksanakannya. Akhirnya, siswa yang sebelumnya tidak terbiasa, menjadi terbiasa setelah dibiasakan di sekolah (Observasi pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.48 WIB).

Program insidental yang berfungsi sebagai pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan tertentu dan pada waktu tertentu yang berhubungan dengan pengembangan karakter religius siswa di MAN 1 Sleman tidak kalah jumlahnya. Program tersebut yaitu pengajian songsong Ramadhan, pesantren Ramadhan, pengabdian di masyarakat saat bulan Ramadhan, idhul qurban bersama masyarakat, manasik haji, dan peringatan tahun baru Hijriah. Ketika hendak tiba bulan Ramadhan, MAN 1 Sleman mengadakan pengajian bagi warga sekolah dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban, yaitu berpuasa. Selain itu, MAN 1 Sleman juga menugaskan setiap siswa kelas XI untuk terjun ke masyarakat selama bulan Ramadhan dalam rangka pengabdian di masyarakat. Siswa kelas XI ditugaskan untuk mengikuti dan membantu untuk memeriahkan pelaksanaan kegiatan Ramadhan di kampung yang telah ditentukan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat di bulan Ramadhan ini selama enam hari. Adanya program pengabdian di masyarakat selama bulan Ramadhan bertujuan untuk mengembangkan karakter religius siswa, baik terhadap Allah, diri sendiri, dan orang lain. Siswa dilatih untuk senantiasa dekat dengan Allah, berlaku disiplin dan bertanggung jawab, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi (Dokumentasi Laporan Kegiatan MAN 1 Sleman).

Program yang berikutnya adalah Manasik Haji. Program ini dilaksanakan rutin setiap tahunnya dengan melibatkan siswa kelas X. Program ini bertujuan untuk memahamkan siswa terkait dengan salah satu

rukun Islam, yaitu menunaikan ibadah Haji. Siswa diajarkan secara langsung oleh pemandu yang berpengalaman agar bisa merasakan langsung bagaimana urutan-urutan pelaksanaan ibadah Haji. Siswa mengenakan pakaian ihrom ketika hendak berangkat ke lokasi (lokasi yang dipilih adalah lapangan Sidokarto, Godean, Sleman). Ketika di perjalanan, siswa melafadzkan bacaan *talbiyah*. Sesampainya di lokasi, siswa mengikuti acara pembukaan yang dipimpin oleh camat Godean. Siswa kemudian melaksanakan manasik Haji sesuai dengan urutan dan rukun-rukunnya (Dokumentasi Laporan Kegiatan MAN 1 Sleman).

Saat hari raya Qurban, MAN 1 Sleman juga memiliki program yaitu Idhul Qurban Bersama Masyarakat. Pada program ini, MAN 1 Sleman melibatkan siswa kelas XI untuk melaksanakan penyembelihan hewan kurban. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dengan menyembelih seekor sapi. Daging sapi yang dihasilkan dari penyembelihan hewan kurban nantinya akan di bagikan kepada masyarakat sekitar sekolah yang berhak menerimanya serta dimasak untuk dinikmati warga sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki pengalaman terkait dengan penyembelihan hewan qurban, mengurus hewan qurban setelah disembelih, cara mendistribusikan hewan qurban, serta membangun rasa kedermawanan. Dan masih ada kegiatan-kegiatan lain yang sangat berdampak pada pengembangan karakter religius siswa di MAN 1 Sleman (Dokumentasi Laporan Kegiatan MAN 1 Sleman).

Terkait dengan program yang disusun oleh MAN 1 Sleman, bu Erna menerangkan bahwa “Iya, program yang dibuat oleh MAN 1 Sleman dicantumkan di dalam dokumen program kerja. Kalau untuk anggarannya juga ada di RKAN” (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Adanya program tersebut menjadi bentuk kesungguhan sekolah dalam membiasakan siswa dalam melakukan perbuatan baik. Pembiasaan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pembiasaan yang sifatnya harian dan pembiasaan yang sifatnya khusus atau dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Pembiasaan yang sifatnya harian sangat memberikan dampak dalam membangun karakter siswa. Siswa menjadi terbiasa dan tidak sedikit yang menjadi karakter dalam diri siswa, di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan khusus juga cukup memberikan pengaruh bagi siswa, dimana siswa akan terbiasa melakukan perbuatan tertentu pada waktu tertentu. Misalnya, ketika bulan Ramadhan, siswa akan mengajar tpa, mengurus zakat fitrah, dan lain sebagainya sebagai hasil dari pembiasaan yang pernah dilakukan ketika di sekolah.

2. Pembelajaran

Pelaksanaan pengembangan karakter religius siswa di MAN 1 Sleman dengan strategi pembelajaran menurut bu Daimah adalah:

Jadi siswa itu setiap sebelum memulai pelajaran harus berdo'a terlebih dahulu. Setelah berdo'a, siswa sama-sama membaca asma'ul husna, dan guru harus memperhatikan siswa sambil ikut membaca. Tapi sebelum berdo'a dan membaca asma'ul husna, siswa saya minta untuk mengumpulkan HP terlebih dahulu, untuk mengantisipasi anak-anak membuka HP saat berdo'a dan membaca

asma'ul husna. Dan saat mengaji, guru itu jangan hanya duduk di depan ikut membaca saja. Tapi guru juga harus keliling agar tidak ada siswa yang lihat HP atau baca-baca yang lain. Selain itu, kalau misalnya ada anak yang terlambat di pelajaran saya, maka akan saya tandai di absennya, untuk membedakan anak yang terlambat dan tidak. Dengan itu, anak-anak kalau pelajaran saya itu pasti langsung segera masuk agar tidak ditandai. (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman).

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha membangun karakter religius dengan cara menyisipkan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengawali dengan salam kepada siswa. Setelah salam, guru meminta siswa untuk berdo'a dengan bersungguh-sungguh sebelum pelajaran. Setelah berdo'a, siswa diminta untuk melihat kebersihan di sekitar tempat duduknya masing-masing, agar suasana pembelajaran kondusif. Guru juga berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat sebelumnya (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 10.24 WIB).

Tujuan dan target yang harus dicapai dalam pembelajaran harus jelas. Maka dalam setiap RPP harus dicantumkan tujuan apa saja yang hendak dicapai setelah mengikuti pembelajaran yang dipelajari. Tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Tujuan pembelajaran menurut bu daimah adalah:

Oh ada mas, misalnya ya anak itu kan kalau pas ujian pasti mudah dapat nilai bagus. Tapi kalau karakter religiusnya itu tidak semudah seperti kalau mendapatkan nilai bagus. Artinya, mendapatkan nilai bagus lebih mudah daripada menerapkan materi pembelajaran. Kalau ilmu pengetahuan saja, meskipun anak tidak mendengarkan penjelasan guru, dia bisa saja pintar karena membaca. Dan kalau setiap saya mengajar, saya pasti meminta anak-anak agar

mempraktekkan materi yang sudah dipelajari, baik dengan tulisan, maupun praktek terhadap dirinya dan orang lain. (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah, S.Ag. selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman).

Berdasarkan hasil penelitian, setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan dan target masing-masing. Tujuan dari pembelajaran akhlak adalah memperbaiki dan membangun agar siswa memiliki akhlak yang baik. Pada materi *birrul walidain* siswa diajarkan agar memiliki perilaku yang baik terhadap orang tua. Siswa harus memiliki perilaku lemah lembut, penyayang, menghormati, dan menghargai orang tua. Adapun target yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang dipelajari pula. Selain target nilai yang harus diperoleh, siswa juga ditargetkan dapat mengamalkan materi yang diajarkan oleh guru. Misalnya dalam materi kejujuran, siswa ditargetkan untuk jujur dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di sekolah ketika mengerjakan tugas dari guru (Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru).

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat metode yang digunakan dalam kegiatan inti. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di MAN 1 Sleman sudah cukup relevan dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Menurut bu Daimah yaitu:

Jadi kalau dalam pembelajaran, biasanya saya tidak hanya ceramah, tapi juga meminta anak untuk mendemonstrasikan di depan kelas dengan metode drama secara berkelompok. Tapi kan biasanya kalau drama itu kadang waktunya tidak cukup ya mas, jadinya kadang saya minta anak untuk membuat video dan ditayangkan di depan kelas. Kalau tidak ya saya lihat kalau saya luang. (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah selaku guru

Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman).

Selain metode, guru juga berupaya untuk memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran. Di masing-masing kelas, terdapat proyektor yang berguna sebagai penampil materi yang dimiliki oleh guru ketika siswa tidak memiliki materi tersebut. Proyektor juga berfungsi sebagai pusat fokus bagi siswa. Adapula *sound system* yang berguna sebagai audio output ketika guru menampilkan visual untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.49 WIB).

Solusi yang dilakukan oleh guru jika target pembelajaran belum tercapai adalah dengan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa. Menurut bu Daimah adalah:

Kalau belum tercapai, maka solusinya menurut saya adalah memberikan saran dan nasihat kepada anak. Tapi sebelum memulai pembelajaran, di awal saya selalu tayangkan materi apa saja yang hendak dipelajari, dari KI dan KD nya. Jadi kan biasanya madrasah itu ada kegiatan yang memakai waktu KBM, otomatis waktu untuk pelajarannya semakin berkurang. Maka dari itu anak diharapkan mencatat materi yang akan dipelajari dan juga belajar sendiri dan membuat tugas yang nantinya harus dikumpulkan. Karena materi aqidah akhlak itu mudah mas, karena biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari. Makanya dengan adanya pelajaran itu bisa mengingatkan anak agar tidak lupa. (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah, S.Ag. selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman).

Berdasarkan hasil penelitian, guru sebelumnya sudah mengantisipasi agar target yang diharapkan dapat tercapai, yaitu dengan meminta siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum bertemu di kelas. Selain itu, guru juga menyampaikan KI dan KD kepada siswa, agar

siswa memiliki gambaran dan berkeinginan untuk mencari informasi dari sumber yang lain. Adapun jika target yang diharapkan belum tercapai, maka guru memberikan nasihat kepada siswa agar belajar lebih giat lagi. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan kepada siswa yang belum mencapai target yang diharapkan berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Dengan penambahan tugas tersebut, siswa akan merasa dirinya masih dipedulikan oleh guru. Dan nilai tersebut akan digunakan untuk menambah nilai yang tidak mencapai KKM sebelumnya (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.49 WIB).

Strategi pembelajaran merupakan strategi yang sangat penting dalam mengembangkan karakter religius siswa. Pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana guru mengemas ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa. Bahkan, dalam strategi ini terdapat beberapa hal yang sangat penting, seperti pembiasaan dalam berdo'a, membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan salam. Dengan adanya metode yang bervariasi, sarana dan prasarana yang lengkap, diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

3. Merasakan dan Mencintai Kebaikan

Dalam hal merasakan dan mencintai kebaikan, peneliti mendalami terkait dengan antusias siswa dalam mengikuti program sekolah yang berkorelasi terhadap pengembangan karakter religius. Menurut bu Erna:

Siswa cukup antusias ya mas, baik program rutin maupun program insidental. Apalagi kalau program yang pelaksanaannya di luar

madrasah, siswa sangat semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, bisa menjadi pengalaman langsung bagi siswa. (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dapat merasakan dan menjalankan kegiatan dengan rasa cinta yang baik. Hal ini ditandai dengan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh sekolah. Kehadiran siswa dalam setiap kegiatannya yang dimuat dalam bentuk presensi setiap kegiatan. Hampir tidak ada siswa yang tidak mengikuti program-program sekolah. Antusias siswa juga dibuktikan dengan respon siswa terhadap kewajiban-kewajiban yang mereka miliki, seperti mengikuti kegiatan dengan baik dan pembuatan laporan setelah melaksanakan kegiatan. Laporan yang disusun oleh siswa terlihat cukup sistematis dan lengkap (Dokumentasi Laporan Kegiatan MAN 1 Sleman).

Merasakan dan mencintai kebaikan merupakan strategi pengembangan karakter religius yang tidak boleh dilupakan. Ketika siswa melakukan suatu kegiatan dilandasi dengan rasa dan cinta, maka kegiatan tersebut akan berlangsung dengan lancar dan baik dan dapat dilaksanakan sepenuh hati. Hasil yang didapatkan juga akan sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila siswa tidak cinta dan terpaksa ketika melaksanakan kegiatan, maka kegiatan tersebut bisa jadi akan gagal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4. Keteladanan

Strategi yang berikutnya adalah dengan memberikan keteladanan kepada siswa. Karakter religius yang dicontohkan oleh guru kepada siswa di sekolah menurut bu Daimah yaitu:

Datang tepat waktu mas, dan apabila guru terlambat, jangan sungkan-sungkan untuk meminta maaf kepada siswa. Guru meminta maaf karena terlambat disebabkan ada rapat, atau ada guru yang punya keperluan, atau habis dari belakang. Terus menahan marah. Jangan sampai guru itu marah di hadapan siswa. Jadi guru itu jangan mau menangnya sendiri. Karena ya memang setiap manusia punya kesalahan, jadi guru jangan sungkan untuk meminta maaf. Selain itu guru juga harus memberi contoh dalam hal berpakaian. Jadi pernah ada siswa yang pakai jilbab hitam yang seharusnya pakai warna putih. Maka disitu guru harus memberikan contoh yang baik dalam hal berpakaian. (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman).

Guru juga mengajarkan kepada siswa agar menggunakan kalimat yang baik ketika berbicara dengan orang lain, khususnya dengan orang yang lebih tua. Ketika di sekolah, siswa biasa menggunakan bahasa jawa *ngoko* (sehari-hari), tetapi jika berbicara dengan guru, hampir semua siswa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, guru mengajarkan kepada siswa agar selalu berdo'a kepada Allah ketika hendak memulai sesuatu, khususnya sebelum belajar agar diberikan kemudahan dan keberkahan dari Allah. Ketika waktu shalat tiba, guru mengajarkan kepada siswa agar langsung menuju mushalla untuk melaksanakan shalat. Secara umum, guru sudah banyak memberikan keteladanan yang akhirnya banyak diikuti oleh siswa (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.48 WIB).

Di MAN 1 Sleman juga diterapkan bentuk evaluasi sesama guru dalam hal berperilaku. Evaluasi terhadap sesama guru dalam berperilaku di sekolah menurut bu Daimah yaitu:

Untuk evaluasi jadi ya sesama guru saling mengingatkan gitu. Atau nanti siswa bisa bilang ke wali kelas jika ada guru yang berperilaku kurang baik agar bisa diingatkan oleh guru yang lain. Bisa juga nanti guru yang bersangkutan akan dipanggil oleh kepala sekolah untuk diminta keterangan mas. Dan setiap guru itu diberikan kode etik masing-masing (Hasil wawancara bersama ibu Siti Daimah selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman).

Keteladanan merupakan strategi yang cukup berpengaruh di dalam mengembangkan karakter religius siswa. Keteladanan berperan sebagai figur panutan bagi siswa untuk ditiru. Ketika guru memerintahkan siswa untuk berbuat kebaikan, maka siswa akan mudah mengikuti perintah guru tersebut ketika diiringi dengan teladan yang diberikan oleh guru. Begitupula sebaliknya, jika guru hanya memerintahkan kepada siswa untuk berbuat baik, namun guru tidak memberikan contoh yang sesuai dengan perintahnya, maka siswa akan sulit dibangun karakter religiusnya, dan bisa jadi justru membangkang dengan perintah guru tersebut.

5. Tindakan yang Baik

Setelah siswa mendapatkan pengetahuan dan teladan yang baik, siswa diminta untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Bu Daimah mengatakan, “setiap selesai mengajar, saya pasti minta ke anak agar ilmu yang dipelajari hari ini harus diamalkan dan di praktikkan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri ataupun orang lain” (hasil wawancara bersama

ibu Siti Daimah selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman).

Guru berusaha untuk selalu mengingatkan kepada siswa agar menerapkan materi yang telah dipelajarinya di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa telah berusaha melakukan tindakan baik di dalam kehidupannya. Misalnya, ketika siswa mendapatkan tugas untuk terjun di masyarakat dalam program kegiatan ramadhan, terbukti siswa bisa memberikan manfaat dan turut berkontribusi di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Setiap siswa kelas XI disebar di beberapa wilayah Yogyakarta untuk melaksanakan program pesantren di masyarakat. Banyak kegiatan yang diikuti oleh siswa, seperti mengajar TPA, kerja bakti masjid, buka bersama, dan kegiatan sosial lainnya. Siswa melakukan tindakan kebaikan berdasarkan dari pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan di sekolah, rumah, maupun sumber pengetahuan lainnya (Dokumentasi Laporan Kegiatan Ramadhan MAN 1 Sleman).

Dalam strategi ini, pihak sekolah juga berupaya membangun kepercayaan diri siswa dalam berbuat kebaikan. Siswa di MAN 1 Sleman sudah cukup baik dalam hal kepercayaan diri. Tercatat banyak penghargaan yang diterima oleh siswa melalui ajang kompetisi di berbagai perlombaan. Untuk kepercayaan diri siswa menurut bu Ana adalah sebagai berikut, “menurut saya anak-anak PD kok mas. Itu misalnya kalo ada lomba, anak-anak banyak yang ikut. Kemudian kegiatan-kegiatan, anak-anak juga banyak yang ikut, gitu” (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati

selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau).

Dalam melakukan tindakan yang baik, siswa sudah cukup aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Ketika di dalam kelas, siswa tidak sungkan untuk maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan guru ataupun menulis tugas yang diberikan guru. Ketika menggunakan metode diskusi dan presentasi, siswa berani untuk menyampaikan hasil diskusi dan pemikirannya di depan kelas. Saat upacara, siswa yang mendapatkan tugas menjadi petugas upacara dapat menjalankan tugas dengan sangat baik. Selain itu, banyak siswa yang mengikuti perlombaan di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Banyak penghargaan yang telah didapatkan oleh siswa dan dipajang di sudut sekolah yang dapat dilihat oleh warga sekolah. Selain itu, di MAN 1 Sleman ada kegiatan yang bernama Krida Madrasah yang dilaksanakan setiap semester. Kegiatan tersebut berisi penampilan-penampilan dari setiap cabang ekstrakurikuler di sekolah. Pada penampilan tersebut, siswa sangat terampil dan percaya diri dalam menampilkan kemampuan yang mereka miliki (Observasi dan Dokumentasi Data Prestasi Siswa, Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.24 WIB).

Dalam strategi ini, sekolah berupaya untuk memfasilitasi siswa agar dapat melakukan tindakan-tindakan kebaikan. Sekolah membuat program yang juga melibatkan siswa dan masyarakat, agar siswa bisa memberikan peran positif dan turut membantu dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam tindakan yang baik, siswa juga diikuti oleh

sekolah untuk mengikuti berbagai macam perlombaan. Siswa akan terpacu mental dan keinginan untuk menjadi yang terbaik. Dengan demikian, siswa akan memiliki kepercayaan diri yang baik di dalam berbuat suatu kebaikan.

6. Hukuman (*punishment*)

Sebagai bentuk ketegasan suatu aturan, MAN 1 Sleman menerapkan model point negatif dan point positif. Dalam hal ini bu Erna menyatakan:

Oh ada mas. Jadi kalau siswa melakukan pelanggaran itu nanti siswa yang bersangkutan akan mendapatkan point negatif. Point negatif itu nantinya akan ada sanksinya. Sedangkan siswa yang melakukan hal-hal baik, seperti memenangkan perlombaan, rajin mengikuti kegiatan, itu akan mendapatkan penghargaan yang diumumkan saat upacara di awal tahun pembelajaran. (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Berdasarkan hasil penelitian, MAN 1 Sleman menerapkan sistem point positif dan point negatif. Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, akan mendapatkan point negatif sebagai bentuk *punishment* dari sekolah. Jika point negatif siswa sudah cukup banyak, maka sekolah akan memberikan sanksi berupa skorsing, memanggil orang tua, dan mengelurakan siswa jika dibutuhkan. Adapun point positif, Kepala Sekolah membuat surat keputusan yang berkaitan dengan pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik. *Reward* tersebut berupa pembebasan iuran komite selama dua bulan bagi yang juara 1 secara parallel dan pembebasan iuran komite selama satu bulan bagi yang juara 2 secara parallel. Selain itu, siswa yang menjuarai perlombaan-perlombaan non akademik seperti ekstrakurikuler, maka siswa akan mendapatkan point positif yang cukup besar, serta mendapatkan trophy dan uang pembinaan

dari penyelenggara perlombaan (Dokumentasi Point Positif dan Point Negatif siswa serta SK Kepala Sekolah bagi Siswa Berprestasi, Senin, 13 Januari 2020).

Adanya point positif dan point negatif siswa sangat berpengaruh dalam memberikan penguatan bagi siswa. Siswa akan terus berlomba-lomba dalam mendapatkan point positif, dengan cara banyak melakukan perbuatan-perbuatan baik. Sedangkan siswa yang mendapatkan point negatif, diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik, dengan diberikannya sanksi yang telah ditentukan oleh sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Karakter Religius di MAN 1 Sleman

Peneliti mendalami terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa dengan metode pembelajaran. Faktor tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut bu Daimah adalah:

Kalau hambatannya itu ya kadang anak itu ngeyel dan sok tahu. Jadi ada yang bilang kalau udah pada tahu materinya. Ya karena memang materinya itu kan yang biasa dilakukan sehari-hari. Tapi ya kalau tidak diingatkan ya lupa. Tapi memang ada sebagian yang masih agak asing bagi anak-anak ya, seperti *ghodob*, *namimah*, dan *ghibah*, nah itu kan anak-anak nggak tahu artinya apa. Sebetulnya anak-anak sudah melakukan, tapi ya belum tahu kalau dengan istilah seperti itu. Hambatan lagi itu masalah waktu mas. Jadi materinya yang harus dipelajari sangat banyak, tapi waktunya terbatas. Maka dari itu saya minta anak untuk kalau presentasi harus menjelaskan pengertian dulu dan tidak langsung drama. Misalnya ya ada materi tentang *fastabiqul khoirot* atau *birrul walidain*, maka anak harus menjelaskan dulu gambaran materinya, baru drama. Kalau pendukungnya ya itu, dengan metode yang bervariasi, drama, Tanya jawab, dan video. Soalnya kalau ceramah saja, anak-anak minta video. (Hasil wawancara

bersama ibu Siti Daimah selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 07.50 di Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman).

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang terdapat dalam membangun karakter religius siswa adalah berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat adalah siswa merasa jika dirinya sudah mengetahui materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, dia merasa acuh tak acuh dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, ada pula beberapa siswa yang di dalam kelas merasa mengantuk, karena tidur terlalu malam. Dengan demikian, materi yang dipelajari tidak dapat dipahami secara maksimal. Adapula siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedikit, sehingga ketika pelajaran justru mereka ngobrol dengan temannya ataupun membuat kesibukan yang lain. Faktor eksternal yang menghambat dalam membangun karakter religius siswa dengan metode pembelajaran diantaranya ruangan kelas yang tidak begitu besar, sehingga membuat siswa tidak merasa nyaman, ditambah dengan minimnya pendingin ruangan yang tidak menjangkau semua siswa. Dengan demikian, tidak sedikit siswa yang merasa gerah dan tidak fokus dalam belajar. Ada pula beberapa kelas yang di dalam laci mejanya terdapat sampah makanan. Hal ini tentunya akan mengganggu kenyamanan dalam belajar (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.22 WIB).

Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter religius siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu banyak siswa yang mudah menurut terhadap perintah guru, memperhatikan ketika guru menjelaskan, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Bahkan

adapula diantara siswa yang ingin menjadi yang terbaik. Dengan itu, siswa mudah dibangun karakter religiusnya dengan metode pembelajaran ini. Faktor eksternal dalam membangun karakter religius siswa yaitu ketersediaannya penunjang kegiatan pembelajaran, seperti buku paket, papan tulis, meja, kursi, proyektor, lcd, *sound system*, dan lain sebagainya. Adanya sarana dan prasarana tersebut memudahkan guru dalam membangun karakter religius siswa (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.22 WIB).

Peneliti kembali mendalami terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam hal pelaksanaan program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius siswa. Bu Erna menyatakan:

Faktor pendukungnya itu ya dari kesadaran diri siswa itu, teladan dari para pendidik, serta yang tidak kalah penting itu ya dari lingkungan keluarga mas. Kalau untuk penghambatnya itu ada dari kesadaran beberapa siswa yang masih belum baik, latar belakang keluarga yang tidak mendukung, lalu belum adanya masjid yang dapat menampung seluruh warga MAN 1 Sleman dalam waktu yang bersamaan, dan hambatan yang lain itu kalau sekarang administrasi guru itu cukup banyak mas. Jadinya untuk fokus dalam membangun karakter religius siswa agak sedikit dilupakan. (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Berdasarkan penelitian, faktor pendukung dalam pelaksanaan program meliputi kesadaran, teladan, dan keluarga. Kesadaran diri siswa yang baik akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program dan dalam hal membangun karakter religius siswa. Ketika siswa melaksanakan program dengan baik, maka anggaran yang dikeluarkanpun tidak sia-sia. Ketika siswa mengumpulkan laporan, maka laporan yang disusun akan sangat bagus dan lengkap. Teladan yang dicontohkan dari pendidik saat program tersebut dilaksanakan juga menjadi faktor pendukung. Pasalnya, dalam program yang

bersifat insidental dibentuk kepanitiaan dan juga guru pendamping siswa. Siswa akan melihat guru pendampingnya masing-masing sebagai instruktur dan contoh dalam kegiatan yang berlangsung. Selain itu, keluarga yang baik akan juga berpengaruh dalam lancarnya program sekolah. Dukungan mental dan materi akan menjadi sesuatu yang penting bagi siswa dan sekolah (Dokumentasi Laporan Kegiatan, Jum'at, 17 Januari 2020, pukul 09.15 WIB).

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program sekolah adalah kurang kesadaran dari dalam diri siswa. Memang tidak semua siswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti kegiatan. Ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang rendah, sehingga menghambat kegiatan yang dilaksanakan. Peran keluarga juga menjadi faktor penghambatnya. Keluarga yang kurang peduli, akan membuat siswa tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak adanya masjid yang dapat menampung seluruh warga MAN 1 Sleman juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan sementara ini menggunakan aula yang dialih fungsikan sebagai mushalla. Selain itu, banyaknya administrasi guru yang kemudian menghabiskan waktu guru dalam mendidik siswa dan membangun karakter religius siswa (Wawancara dan Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Setiap strategi memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam setiap pelaksanaannya. Faktor pendukung terbagi dua, yang berasal dari faktor internal, seperti keadaan diri siswa, kepercayaan diri, kemampuan siswa, dan kecerdasan siswa. Adapun faktor eksternal seperti lengkapnya sarana dan

prasarana, mudahnya akses jalan, dan lain sebagainya. Faktor penghambat dalam sebuah strategi juga dibagi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti sifat malas siswa, sedikitnya motivasi, dan kecerdasan yang terbatas. Sedangkan faktor eksternal misalnya ada beberapa fasilitas sekolah yang belum memadai, sebagian ruangan kelas yang kecil, dan minimnya pendingin ruangan. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi jalannya dari sebuah strategi di dalam mengembangkan karakter religius siswa.